

## KORELASI SOSIODEMOGRAFI DENGAN KEJADIAN STUNTING

ANDI NURSIAH<sup>1\*</sup>, IDRIS<sup>2</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia<sup>1\*,2</sup>

email: andi.nursiah@umi.ac.id<sup>1</sup>, idris.fkm@umi.ac.id<sup>2</sup>

Coresspondence Author: Andi Nursiah; andi.nursiah@umi.ac.i

**Abstract:** *Stunting is one of the indicators of chronic malnutrition caused by insufficient nutrient intake over a long period of time. This condition is not only related to inadequate food intake but is also influenced by the poor quality of the food consumed. The objective of this study was to determine the correlation between sociodemographic factors and the incidence of stunting. A cross-sectional study design was used in this research. The study was conducted in the service area of the Tanjung Beringin Community Health Center. The study was conducted in April 2025. The study population consisted of mothers with children aged 0–59 months. The sample comprised 90 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed a relationship between maternal education (p-value: 0.042) and no relationship between maternal employment (p-value: 0.532) and the incidence of stunting. It is recommended that the community health center provide education to mothers of toddlers and their husbands, and that mothers of toddlers improve their children's nutritional status and implement stunting prevention measures.*

**Keywords:** *Toddlers, Mothers' Employment, Mothers' Education*

**Abstrak:** Stunting merupakan salah satu indikator terjadinya kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh ketidakcukupan asupan zat gizi dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan kuantitas asupan makanan yang tidak memadai, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pangan yang dikonsumsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi sosiodemografi dengan kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2025. Populasi penelitian yaitu ibu yang memiliki balita berusia 0-59 tahun. Sampel berjumlah 90 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pendidikan ibu (p value: 0,042) dan tidak ada hubungan pekerjaan ibu (p value: 0,532) dengan kejadian stunting. Disarankan kepada puskesmas melakukan edukasi kepada ibu balita dan suami dan kepada ibu balita meningkatkan status gizi anak dan melakukan Pencegahan stunting,

**Kata kunci :** Balita, Pekerjaan ibu, Pendidikan Ibu

### A. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu indikator terjadinya kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh ketidakcukupan asupan zat gizi dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan kuantitas asupan makanan yang tidak memadai, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pangan yang dikonsumsi, tingginya angka morbiditas akibat penyakit infeksi berulang, serta praktik pengasuhan dan kesehatan yang kurang optimal. Akumulasi dari berbagai faktor tersebut menghambat proses pertumbuhan anak secara normal, khususnya pertumbuhan linier. Secara antropometrik, stunting ditandai dengan nilai tinggi badan menurut umur (TB/U) yang berada di bawah standar pertumbuhan anak sesuai dengan acuan yang ditetapkan. Ketidaksesuaian antara tinggi badan dan umur ini mencerminkan gangguan pertumbuhan yang berlangsung lama dan bersifat kronis. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas individu di masa dewasa.

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%.

Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (Kemenkes RI, 2024). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting seperti pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan dukungan keluarga.

Stunting dapat menjadi gambaran kondisi kesejahteraan masyarakat, termasuk tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan gangguan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan kognitif, kualitas sumber daya manusia, serta daya saing bangsa di masa depan. Dampak yang ditimbulkan stunting bersifat jangka panjang karena dapat memengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Selain itu, stunting merupakan salah satu masalah gizi utama yang berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, karena dapat menurunkan kemampuan kerja fisik, mengganggu fungsi mental, serta memengaruhi perkembangan intelektual seseorang (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu faktor yang berperan dalam kejadian stunting adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan dan perawatan anak, karena ibu umumnya menjadi pengasuh utama dalam keluarga. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki cara pandang yang lebih luas dalam memahami kebutuhan tumbuh kembang anak, termasuk dalam hal pemenuhan gizi. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan tentang gizi, kurangnya pemahaman mengenai pola makan sehat, serta rendahnya kesadaran terhadap kandungan gizi dari berbagai jenis makanan dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada anak.

Stunting juga dapat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua karena jenis pekerjaan umumnya berkaitan dengan tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga berhubungan langsung dengan daya beli dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Keterbatasan pendapatan dapat meningkatkan risiko keluarga mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun kualitas gizinya. Sebaliknya, pekerjaan dengan penghasilan yang memadai dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak karena orang tua lebih mampu memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan.

Hasil survei awal yang dilakukan terhadap 10 ibu yang memiliki balita stunting menunjukkan bahwa 6 dari 10 ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan sebagian besar di antaranya tidak bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan serta status pekerjaan ibu dapat menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kejadian stunting pada balita. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi sosiodemografi dengan kejadian stunting.

## B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2025. Populasi penelitian yaitu ibu yang memiliki balita berusia 0-59 tahun. Sampel berjumlah 90 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

## C. Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Pendidikan Ibu dan Pekerjaan Ibu**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Kejadian Stunting</b>			
1	Stunting	16	18
2	Normal	74	82
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendidikan Ibu</b>			
1	Rendah	27	30

2	Tinggi	63	70
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100,0</b>
<b>Pekerjaan Ibu</b>			
1	Tidak Bekerja	74	82
2	Bekerja	16	18
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 26 responden (44,8%) memiliki anak mengalami stunting. Menurut ketahanan pangan, terdapat 3 responden (5,1%) memiliki ketahanan pangan kategori berat, 36 responden (62%) ketahanan pangan sedang.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				P value		
	Stunting		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	9	33	18	67	27	100	0,042
Tinggi	7	11	56	89	63	100	
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>18</b>	<b>74</b>	<b>82</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan, dari 27 responden dengan pendidikan rendah, terdapat 9 responden (33%) memiliki anak stunting. Adapun dari 63 responden dengan pendidikan tinggi, terdapat 7 responden (11%) memiliki anak stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,042 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumawati (2021) yang melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hasil penelitian diperoleh  $p\ value 0,005$ .

Merujuk hasil penelitian pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Pendidikan ibu dikategorikan menjadi 2 yaitu pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Hasil penelitian univariate diketahui mayoritas ibu memiliki pendidikan tinggi. sementara itu berdasarkan analisis bivariat menunjukkan terdapat 9 ibu dengan pendidikan rendah yang memiliki anak stunting. Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap derajat kesehatan keluarga, terutama dalam menentukan status gizi anak. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca atau memahami informasi, tetapi juga berhubungan erat dengan kemampuan ibu dalam menerima, mengolah, dan menerapkan pengetahuan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, memahami pentingnya pola makan seimbang, kebersihan lingkungan, serta mampu mengambil keputusan yang lebih tepat terkait pemeliharaan kesehatan anak. Selain itu, pendidikan ibu juga memengaruhi sikap dan perilaku dalam memenuhi kebutuhan asupan gizi anak melalui kebiasaan konsumsi keluarga sehari-hari. Ibu yang berpendidikan tinggi biasanya lebih kritis dalam memilih bahan makanan, memperhatikan kualitas, kandungan zat gizi, cara pengolahan makanan, serta frekuensi pemberian makan anak. Mereka cenderung memahami pentingnya protein, vitamin, mineral, dan energi yang cukup untuk menunjang pertumbuhan optimal anak. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah sering menghadapi keterbatasan dalam memahami prinsip gizi seimbang, sehingga pilihan makanan lebih banyak didasarkan pada kebiasaan, ketersediaan bahan pangan, atau faktor ekonomi tanpa mempertimbangkan kandungan gizinya secara optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi, baik berupa kekurangan maupun kelebihan zat gizi tertentu (Ainin, 2023).

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Pekerjaan Ibu	Kejadian Stunting				Total		P value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Bekerja	5	6,7	69	93,3	74	100	0,532
Bekerja	11	69	5	31	16	100	
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>18</b>	<b>74</b>	<b>82</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan, dari 74 responden yang tidak bekerja, terdapat 5 responden (6,7%) memiliki anak stunting. Adapun dari 16 responden yang bekerja, terdapat 11 responden (69%) memiliki anak stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,532 >  $\alpha$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azi (2023) yang melakukan penelitian terkait hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting.

Merujuk pada hasil penelitian, pekerjaan ibu dalam penelitian ini tidak terbukti sebagai faktor yang berhubungan langsung dengan kejadian stunting pada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa status bekerja atau tidak bekerja belum tentu menjadi penentu utama dalam terjadinya gangguan pertumbuhan anak, karena stunting merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, seperti pola asuh, pengetahuan gizi, pendapatan keluarga, sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi, serta kecukupan asupan makanan anak. Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 74 orang. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas ibu memiliki lebih banyak waktu berada di rumah dan secara teoritis memiliki peluang lebih besar untuk terlibat langsung dalam pengasuhan anak, termasuk dalam pemberian makan, pemantauan kesehatan, dan perawatan sehari-hari. Namun demikian, ketersediaan waktu saja tidak selalu menjamin kualitas pengasuhan yang optimal apabila tidak didukung oleh pengetahuan gizi dan perilaku kesehatan yang baik.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis bivariat ditemukan bahwa terdapat 5 ibu yang tidak bekerja tetapi memiliki anak dengan kondisi stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ibu tidak bekerja dan memiliki kesempatan lebih besar untuk mendampingi anak, stunting tetap dapat terjadi apabila terdapat faktor risiko lain yang memengaruhi status gizi anak. Misalnya, keterbatasan pengetahuan ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi, pola pemberian makan yang kurang sesuai, rendahnya variasi makanan, atau adanya penyakit infeksi berulang yang menghambat penyerapan zat gizi. Selain itu, ibu yang tidak bekerja sering kali bergantung sepenuhnya pada pendapatan suami atau keluarga, sehingga kemampuan ekonomi rumah tangga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pangan yang tersedia. Apabila pendapatan keluarga terbatas, maka pemenuhan kebutuhan gizi anak juga dapat terpengaruh walaupun ibu memiliki waktu yang cukup untuk merawat anak.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting dan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Disarankan kepada puskesmas melakukan edukasi kepada ibu balita dan suami dan kepada ibu balita meningkatkan status gizi anak dan melakukan Pencegahan stunting,

#### Daftar Pustaka

- Ainin, Q., Ariyanto, Y., Kinanthi, C, A. (2023). *Hubungan Pendidikan Ibu, Praktik Pengasuhan Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 11. No. 1.
- Azi, H, M., Betan, Y., Dion, Y. (2023). *Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Praktik Asi Eksklusif*

- Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Timor Tengah Selatan.* Jurnal Kesehatan. Vol 8. No. 2.
- Hasrun, N. (2024). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balitadi Kota Kendari. Jurnal Gizi Ilmiah. Vol 11. No. 2.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusumawati, D, D., Budiarti, T., Susilawati. (2021). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Balita Stunting.* Jika. Vol 6. No. 1.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Oktavia, R. (2021). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting.* Jurnal Medika Utama. Vol 3. No. 1.
- United Nations. (2021). *Sustainable Development Goal Indicator: Metadata Repository.*
- World Health Organization. (2021). *Stunting, Wasting, Overweight and Underweight.*